

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL COMPETENCE AND DIGITAL LITERACY WITH DIGITAL PARENTING AMONG MILLENNIAL PARENTS IN SURABAYA**HUBUNGAN ANTARA SOCIAL COMPETENCE DAN DIGITAL LITERACY DENGAN DIGITAL PARENTING PADA ORANG TUA GENERASI MILENIAL DI SURABAYA****Tasya Nur Fatika Sari¹, Eko April Ariyanto², Amanda Pasca Rini³**Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}

*fatikatasya28@gmail.com, amanda@untag-sby.ac.id, eko_ariyanto@untag-sby.ac.id

Corresponding Author*ABSTRACT**

The evolution of digital technology has transformed parenting practices, particularly among Millennial parents who grew up alongside these technological advancements. This shift requires parents to possess not only the ability to use digital technology but also the social competence to guide, supervise, and support their children in using digital media wisely. This study aims to analyze the relationship between social competence, digital literacy, and digital parenting among Millennial parents in Surabaya. A quantitative correlational approach was employed, involving 184 respondents (after outlier screening from an initial 211) selected via purposive sampling based on the following criteria: Millennial parents aged 30–44, having children, residing in Surabaya, and actively using digital technology in their parenting. Data analysis was conducted using multiple linear regression via IBM SPSS Statistics version 22. The results indicate that social competence and digital literacy simultaneously share a significant relationship with digital parenting ($R^2 = 0.051$; $F = 4.893$; $p = 0.009$). Individually, social competence shows a significant positive relationship with digital parenting ($\beta = 0.209$; $t = 2.863$; $p = 0.005$), whereas digital literacy does not show a significant relationship with digital parenting ($\beta = -0.116$; $t = -1.588$; $p = 0.114$). These findings suggest that social competence contributes more significantly to digital parenting than digital literacy does. Overall, the two variables jointly contribute 5.14% to digital parenting, while the remaining 94.86% is influenced by factors outside the scope of this study.

Keywords: social competence; digital literacy; digital parenting; Millennial parents; multiple linear regression

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan anak, khususnya pada orang tua generasi milenial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi. Kondisi tersebut menuntut orang tua tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga kompetensi sosial agar mampu membimbing, mengawasi, dan mendampingi anak dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *social competence* dan *digital literacy* dengan *digital parenting* pada orang tua generasi milenial di Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 184 responden (setelah penyaringan data outlier dari 211 responden awal) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria orang tua generasi milenial berusia 30–44 tahun, memiliki anak, berdomisili di Surabaya, serta memiliki keterlibatan dalam penggunaan teknologi digital dalam pengasuhan anak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda melalui program IBM SPSS Statistics versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa *social competence* dan *digital literacy* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital parenting* ($R^2 = 0,051$; $F = 4,893$; $p = 0,009$). Secara parsial, *social competence* memiliki hubungan positif signifikan dengan *digital parenting* ($\beta = 0,209$; $t = 2,863$; $p = 0,005$), sedangkan *digital literacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital parenting* ($\beta = -0,116$; $t = -1,588$; $p = 0,114$). Temuan ini menunjukkan bahwa *social competence* memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap *digital parenting* dibandingkan *digital literacy*. Secara keseluruhan, kedua variabel memberikan kontribusi efektif sebesar 5,14% terhadap *digital parenting*, sedangkan 94,86% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: *social competence; digital literacy; digital parenting; orang tua generasi milenial; regresi linear berganda*

1. PENDAHULUAN

Generasi milenial individu yang lahir pada rentang tahun 1981–1996 tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang pesat. Strauss dan Howe (2000) menjelaskan bahwa generasi ini memiliki karakteristik khas berupa keterbukaan terhadap perubahan, ketergantungan pada teknologi, serta pola interaksi sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya. Twenge (2017) menambahkan bahwa generasi milenial menunjukkan keterlibatan tinggi dalam penggunaan teknologi digital dan media sosial, dengan orientasi kuat terhadap komunikasi instan dan ekspresi diri melalui media digital. Karakteristik ini turut mempengaruhi perilaku sosial, gaya hidup, serta cara individu menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pola asuh dalam keluarga.

Secara demografis, generasi milenial mendominasi struktur usia produktif Indonesia: pada 2025 jumlah penduduk usia kerja mencapai sekitar 216,79 juta jiwa dengan rasio ketergantungan sekitar 45,02% (Badan Pusat Statistik, 2025). Di Surabaya, penduduk pada rentang usia yang merepresentasikan generasi milenial (25–44 tahun pada 2025) diperkirakan mencapai lebih dari satu juta jiwa, atau sekitar sepertiga total penduduk kota (Katadata Insight Center, 2025). Besarnya proporsi ini menempatkan cara generasi milenial mendidik anak, termasuk dalam konteks digital, sebagai isu sosial yang signifikan.

Kondisi tersebut memunculkan fenomena *digital parenting*, yaitu metode pengasuhan yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital oleh orang tua untuk membimbing, mengawasi, dan mengontrol aktivitas anak di dunia digital (Livingstone & Helsper, 2008). *Digital parenting* mencakup serangkaian upaya orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak mengawasi, menetapkan batasan, serta mendampingi anak selama menggunakan perangkat digital (Yusuf et al., 2020) guna meminimalkan risiko sekaligus mengoptimalkan manfaat positif media digital (Martínez et al., 2019). Clark (2011) merumuskan tiga strategi utama *digital parenting*: mediasi aktif, mediasi restriktif, dan mediasi kolaboratif. Livingstone dan Helsper (2008) menegaskan bahwa keberhasilan praktik ini bergantung pada penguasaan teknologi oleh orang tua, komunikasi yang efektif, serta konsistensi penegakan aturan digital.

Di Indonesia, keterlibatan orang tua dalam mengawasi anak menggunakan teknologi digital dinilai belum maksimal. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih menerapkan pengawasan pasif, sementara bentuk keterlibatan aktif seperti berdialog dan mendampingi anak langsung saat menggunakan gawai intensitasnya masih rendah. Temuan Sisbintari dan Setiawati (2022) mengonfirmasi pentingnya *digital parenting* dalam mencegah kecanduan perangkat digital pada anak melalui pengaturan waktu penggunaan dan pendampingan. Mistiani (2024) menjelaskan bahwa praktik ini mencakup mediasi restriktif, penggunaan bersama, dan mediasi aktif untuk melindungi anak dari risiko digital. Sebaliknya, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) mencatat tingginya akses perangkat digital pada anak usia sekolah di tengah kesulitan sebagian orang tua mengatur konten dan waktu penggunaan.

Efektivitas *digital parenting* tidak hanya bergantung pada kondisi lingkungan, tetapi juga pada karakteristik psikologis orang tua sebagai pelaku pengasuhan. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2023), tingkat *digital literacy* masyarakat Indonesia termasuk orang tua masih berada pada kategori sedang, dengan hanya 48% pengguna internet yang memiliki pemahaman baik mengenai keamanan digital. *Digital literacy* mencakup kemampuan mengkritisi, menyaring, mengakses, dan menerapkan informasi digital secara bertanggung jawab, bukan sekadar penguasaan teknis perangkat (Rachmat & Hartati, 2018). Variabel ini dipandang relevan sebagai prediktor karena orang tua dengan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali risiko penggunaan media digital, menetapkan

aturan, dan memberikan edukasi keamanan digital kepada anak (Livingstone & Helsper, 2008; Nikken & Schols, 2015).

Selain kapasitas kognitif-teknis, keberhasilan *digital parenting* juga menuntut kapasitas interpersonal. *Social competence* kemampuan berkomunikasi, menunjukkan empati, mengelola emosi, serta membangun hubungan interpersonal (Goleman, 2006) memungkinkan orang tua menjalin komunikasi terbuka dengan anak, memberikan pendampingan suportif, dan menyelesaikan konflik terkait penggunaan media digital secara konstruktif. Penelitian ini berpijak pada teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan interaksi dua arah antara individu dan lingkungannya dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku pengasuhan. Dalam kerangka ini, *digital literacy* dipandang berkontribusi pada aspek kognisi orang tua, sedangkan *social competence* berkontribusi pada aspek emosional dan relasional; keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola *digital parenting* yang responsif (Livingstone & Helsper, 2008; Goleman, 2006).

Penelitian mengenai *digital parenting* selama ini didominasi kerangka *parental mediation*. Livingstone dan Helsper (2008) menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap penggunaan internet anak berpengaruh melalui mediasi aktif, mediasi restriktif, dan penggunaan bersama, namun tidak mengkaji faktor psikologis internal orang tua sebagai determinan. Jannah (2024) menemukan keterlibatan tinggi orang tua dalam pengenalan literasi digital pada anak usia dini, sementara Akman dkk. (2023) menemukan hubungan signifikan antara *digital literacy*, *digital parenting*, dan kesadaran keamanan data pada orang tua dan guru prasekolah. Sofiana (2021) menunjukkan bahwa literasi digital orang tua berpengaruh terhadap perilaku digital anak, namun memperlakukan *digital literacy* sebagai variabel tunggal tanpa mengombinasikannya dengan faktor psikososial lain.

Pada sisi lain, kajian mengenai *social competence* orang tua dalam konteks pengasuhan digital masih terbatas. Spruijt dkk. (2019) menunjukkan bahwa kompetensi sosial orang tua berhubungan dengan perkembangan perilaku sosial anak, dan Alabddi (2021) menemukan bahwa kemampuan sosial orang tua berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi di lingkungan digital namun belum secara eksplisit mengaitkan *social competence* orang tua dengan praktik *digital parenting* sebagai bentuk pengasuhan digital. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa integrasi *digital literacy* dan *social competence* sebagai prediktor simultan *digital parenting*, khususnya pada populasi orang tua milenial perkotaan, belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menguji tiga hipotesis:

H1: Terdapat hubungan antara *social competence* (X1) dan *digital literacy* (X2) secara simultan terhadap *digital parenting* (Y) pada orang tua generasi milenial di Surabaya.

H2: Terdapat hubungan antara *social competence* (X1) dengan *digital parenting* (Y) pada orang tua generasi milenial di Surabaya.

H3: Terdapat hubungan antara *digital literacy* (X2) dengan *digital parenting* (Y) pada orang tua generasi milenial di Surabaya.

Studi ini berkontribusi secara teoritis dengan memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai faktor psikososial yang mempengaruhi *digital parenting*, serta secara praktis memberi landasan empiris bagi orang tua, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam menyusun program penguatan pengasuhan digital yang tidak hanya berorientasi teknis, tetapi juga sosial-emosional.

2. METHOD

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *social competence* (X1) dan *digital literacy* (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah *digital*

parenting (Y). Data dikumpulkan secara *cross-sectional* melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan uji asumsi klasik serta regresi linear berganda.

2.2 Populasi dan Partisipan

Populasi penelitian adalah orang tua generasi milenial berusia 30–44 tahun di Kota Surabaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, jumlah penduduk pada rentang usia tersebut diperkirakan sekitar 683,82 ribu jiwa (Katadata Insight Center, 2025). Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Azwar, 2017) dengan kriteria: (a) orang tua generasi milenial berusia 30–44 tahun; (b) telah memiliki anak; (c) berdomisili di Kota Surabaya; dan (d) memiliki akses serta keterlibatan aktif dalam penggunaan teknologi digital selama pengasuhan anak.

Berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan (1970) dengan taraf kesalahan 5%, ukuran sampel minimal yang direkomendasikan adalah 371 responden. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu (5–20 Mei 2026) melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarakan ke sejumlah grup komunikasi wali murid Taman Kanak-Kanak di Surabaya. Karena keterbatasan waktu, jumlah responden yang berhasil dijangkau adalah 211 orang. Setelah pemeriksaan data awal termasuk uji normalitas yang mengidentifikasi sejumlah data pencilan (*outlier*) data yang memenuhi syarat analisis berkurang menjadi 184 responden, yang menjadi dasar seluruh analisis statistik dalam penelitian ini. Prosedur pengambilan sampel telah dikonsultasikan dan disetujui oleh dosen pembimbing.

2.3 Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin (*favourable*: 5–1; *unfavourable*: 1–5) yang disusun mengacu pada kaidah penyusunan skala psikologi (Sugiyono, 2013). Tiga skala digunakan.

Skala Digital Parenting. Diadaptasi dari *Parental Mediation Scale* yang dikembangkan Nikken dan Schols (2015) dan telah dialihbahasakan ke konteks Indonesia oleh Sitanggang (2022), mencakup empat dimensi: *co-use mediation*, *supervision mediation*, *active-restrictive mediation*, dan *technical mediation*. Dari 25 aitem awal, uji validitas (kriteria *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$) menyisakan 19 aitem valid setelah empat putaran seleksi, dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,849 (kategori tinggi).

Skala Social Competence. Disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi komunikasi, empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan interaksi sosial dalam konteks pengasuhan, merujuk pada konsep *social competence* Rubin dkk. (2006). Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,727 (kategori dapat diterima).

Skala Digital Literacy. Disusun oleh peneliti berdasarkan integrasi konsep *digital literacy* Bawden (2008), mencakup *technical literacy*, *information literacy*, *media literacy*, dan *communication literacy*. Dari 25 aitem, seleksi validitas menyisakan 17 aitem valid, dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,800 (kategori tinggi).

Seluruh uji validitas dan reliabilitas instrumen diproses menggunakan IBM SPSS Statistics versi 22, mengikuti kriteria psikometri yang dikemukakan Azwar (2017).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarakan secara daring melalui Google Form, mempertimbangkan mayoritas subjek penelitian merupakan pengguna aktif perangkat digital. Salah satu sekolah lokasi penyebaran merupakan tempat peneliti mengajar, sehingga mempermudah penjangkauan responden sesuai kriteria penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik: uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, mengingat ukuran sampel > 100), uji linearitas (*Test for Linearity* pada

menu ANOVA), uji multikolinearitas (kriteria *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10), serta uji heteroskedastisitas (visualisasi *scatterplot*). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, hipotesis diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 22, guna mengukur pengaruh *social competence* dan *digital literacy* terhadap *digital parenting*, baik secara simultan (uji F) maupun parsial (uji t). Kontribusi masing-masing prediktor turut dianalisis melalui perhitungan sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Dari 184 responden yang datanya memenuhi syarat analisis, komposisi berdasarkan jenis kelamin terdiri atas 101 laki-laki (48,1%) dan 110 perempuan (51,9%), menunjukkan partisipasi yang relatif seimbang dengan sedikit dominasi responden perempuan.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik 0,063 dengan signifikansi 0,069 ($p > 0,05$), mengindikasikan residual model regresi berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,551 untuk hubungan *social competence*–*digital parenting* dan 0,131 untuk hubungan *digital literacy*–*digital parenting* (keduanya $p > 0,05$), sehingga asumsi linearitas terpenuhi. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* 0,986 dan VIF 1,014 untuk kedua variabel bebas, jauh dari ambang batas masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui visualisasi *scatterplot* menunjukkan sebaran titik residual acak tanpa pola sistematis. Dengan terpenuhinya keempat asumsi tersebut, model regresi linear berganda dinyatakan layak digunakan.

3.3 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 184)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Social competence	41	60	50,21	3,994
Digital literacy	58	81	70,70	4,845
Digital parenting	57	90	77,42	7,377

Perbandingan mean empirik dengan mean hipotetik (*social competence*: 33; *digital literacy*: 48; *digital parenting*: 51) menunjukkan bahwa skor rata-rata responden pada ketiga variabel berada di atas rata-rata teoritis instrumen. Meskipun demikian, hasil kategorisasi menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk ketiga variabel: *social competence* (70,1%; $n = 129$), *digital literacy* (69,0%; $n = 127$), dan *digital parenting* (67,9%; $n = 125$), mengindikasikan bahwa kapasitas psikososial dan praktik pengasuhan digital responden secara umum belum mencapai kategori tinggi.

3.4 Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *social competence* dan *digital literacy* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital parenting* ($F = 4,893$; $p = 0,009$), sehingga **H1 diterima**.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	381,761	2	190,881	4,893	0,009
Residual	7061,173	181	39,012	–	–
Total	7442,935	183	–	–	–

Uji Parsial (Uji t). Secara parsial, *social competence* menunjukkan hubungan positif signifikan dengan *digital parenting* ($\beta = 0,209$; $B = 0,333$; $t = 2,863$; $p = 0,005$), sehingga **H2 diterima**. Sebaliknya, *digital literacy* tidak menunjukkan hubungan signifikan ($\beta = -0,116$; $B = -0,152$; $t = -1,588$; $p = 0,114$), sehingga **H3 ditolak**.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Koefisien Regresi)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	71,464	8,433	–	8,474	0,000
Social competence	0,333	0,116	0,209	2,863	0,005
Digital literacy	-0,152	0,096	-0,116	-1,588	0,114

Persamaan regresi yang dihasilkan: $\hat{Y} = 71,464 + 0,333X_1 - 0,152X_2$. Konstanta 71,464 menunjukkan bahwa apabila kedua prediktor bernilai nol, skor *digital parenting* diprediksi sebesar 71,464. Koefisien positif *social competence* (0,333) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor *social competence* diprediksi meningkatkan skor *digital parenting* sebesar 0,333 poin, dengan asumsi *digital literacy* konstan. Sebaliknya, koefisien negatif *digital literacy* (-0,152), meskipun tidak signifikan secara statistik, mengarah pada pola hubungan negatif yang lemah dengan *digital parenting*.

Sumbangan Efektif dan Relatif. Kontribusi model secara keseluruhan tergolong kecil ($R^2 = 0,051$), dengan *social competence* memberikan sumbangan efektif 4,08% (sumbangan relatif 79,38%) dan *digital literacy* sebesar 1,06% (sumbangan relatif 20,62%) total 5,14%, konsisten dengan nilai R^2 . Sebanyak 94,86% varians *digital parenting* dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Variabel	Beta	r	SE (%)	SR (%)
Social competence	0,209	0,195	4,08	79,38
Digital literacy	-0,116	-0,091	1,06	20,62
Total	–	–	5,14	100,00

3.5 Pembahasan

Temuan simultan mengonfirmasi bahwa *social competence* dan *digital literacy* bersama-sama berkontribusi terhadap *digital parenting* pada orang tua generasi milenial di Surabaya, selaras dengan kerangka Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang memandang perilaku pengasuhan sebagai hasil interaksi antara karakteristik internal individu dan lingkungan mikrosistemik keluarga. Dalam kerangka ini, *digital literacy* berperan pada dimensi kognitif pemahaman, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi sementara *social competence* berperan pada dimensi afektif-interpersonal, yaitu kemampuan membangun komunikasi terbuka dan hubungan yang hangat dengan anak. Kedua kapasitas ini bersifat

komplementer: literasi digital menyediakan pengetahuan tentang risiko dan peluang dunia digital, sedangkan kompetensi sosial menyediakan sarana relasional untuk menyalurkan pengetahuan tersebut kepada anak secara efektif.

Namun, hasil uji parsial menunjukkan kontribusi yang tidak seimbang antara kedua prediktor. *Social competence* terbukti berhubungan signifikan dengan *digital parenting*, konsisten dengan temuan Spruijt dkk. (2019) bahwa kompetensi sosial orang tua berkaitan dengan kualitas interaksi keluarga dan perkembangan sosial anak, serta Alabddi (2021) yang menunjukkan keterkaitan kemampuan sosial orang tua dengan kualitas interaksi anak di lingkungan digital. Merujuk pada dimensi *social competence* Rubin dkk. (2006), keterampilan sosial memungkinkan orang tua membangun diskusi terbuka mengenai penggunaan teknologi; regulasi emosi membantu orang tua merespons perilaku anak secara adaptif; dan penerimaan sosial/hubungan interpersonal menumbuhkan kepercayaan yang membuat anak lebih terbuka terhadap arahan orang tua. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas *digital parenting* lebih ditentukan oleh kualitas relasi orang tua-anak daripada semata penguasaan teknis media digital.

Sebaliknya, tidak signifikannya hubungan *digital literacy* dengan *digital parenting* meski berbeda dengan temuan Akman dkk. (2023) pada populasi orang tua dan guru pendidikan anak usia dini dapat dijelaskan melalui beberapa argumen. Pertama, perbedaan karakteristik responden dan konteks penelitian: sampel Akman dkk. (2023) mencakup pendidik selain orang tua, sehingga literasi digital berperan lebih langsung dalam praktik pendampingan yang bersifat institusional. Kedua, kemampuan memahami teknologi tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku pengasuhan; deskripsi data menunjukkan bahwa generasi milenial di Surabaya cenderung memanfaatkan literasi digitalnya untuk kebutuhan praktis pribadi (bekerja, berkomunikasi, mencari informasi, hiburan) dan belum tentu mengarahkannya pada praktik pendampingan anak yang konsisten. Ketiga, sebagaimana ditegaskan Bawden (2008), *digital literacy* mencakup kompetensi teknis dan kognitif, namun keberhasilan pengasuhan digital tetap memerlukan kapasitas tambahan berupa komunikasi efektif, regulasi emosi, dan kedekatan emosional yang lebih dekat dengan konstruk *social competence*. Nikken dan Schols (2015) juga mengingatkan bahwa praktik *digital parenting* dipengaruhi banyak faktor kontekstual (kualitas komunikasi keluarga, karakteristik anak, intensitas penggunaan media, lingkungan sosial-budaya) di luar kapasitas teknis orang tua semata, sehingga hubungan literasi digital dengan praktik pengasuhan tidak selalu bersifat langsung.

Nilai R^2 sebesar 0,051 menunjukkan bahwa model dua prediktor ini hanya menjelaskan porsi kecil variasi *digital parenting*. Temuan ini konsisten dengan sifat *digital parenting* sebagai perilaku multideterminan yang juga dipengaruhi oleh pola asuh secara umum, efikasi diri pengasuhan, karakteristik anak (usia, tingkat kemandirian), intensitas penggunaan media oleh anak, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta dukungan lingkungan sosial faktor-faktor yang berada di luar cakupan model penelitian ini. Meski demikian, signifikansi hubungan simultan dan dominannya kontribusi *social competence* tetap memberi implikasi teoretis maupun praktis yang jelas: penguatan kapasitas relasional-emosional orang tua patut menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas *digital parenting*, sejalan dengan intervensi pengasuhan digital yang tidak semata berorientasi literasi teknologi (Kaur & Kaur, 2020; Pratiwi et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *social competence* dan *digital literacy* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *digital parenting* pada orang tua generasi milenial di Surabaya ($R^2 = 0,051$; $F = 4,893$; $p = 0,009$), sehingga hipotesis mayor diterima. Secara parsial, *social competence* berhubungan positif signifikan dengan *digital parenting* ($\beta = 0,209$; $p = 0,005$), sedangkan *digital literacy* tidak menunjukkan hubungan signifikan ($\beta =$

-0,116; $p = 0,114$). Kedua prediktor secara bersama-sama memberikan kontribusi efektif sebesar 5,14% terhadap *digital parenting*, dengan *social competence* menyumbang 4,08% dan *digital literacy* 1,06%, sementara 94,86% varians dijelaskan faktor lain di luar model.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas relasional-emosional orang tua kemampuan berkomunikasi, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang positif dengan anak memiliki peran lebih determinan dalam praktik *digital parenting* dibandingkan sekadar penguasaan teknis teknologi digital. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kerangka Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) dengan menunjukkan bahwa di antara faktor internal orang tua, dimensi afektif-relasional lebih menentukan kualitas pengasuhan digital dibandingkan dimensi kognitif-teknis. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar program edukasi pengasuhan digital baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, maupun pembuat kebijakan tidak hanya menekankan literasi teknologi, tetapi juga penguatan kompetensi sosial-emosional orang tua.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa ukuran sampel yang lebih kecil dari target minimal (184 dari 371 responden yang direkomendasikan tabel Krejcie dan Morgan) serta nilai koefisien determinasi yang rendah, yang membatasi generalisasi temuan dan mengindikasikan perlunya model prediktor yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan determinan *digital parenting* dengan melibatkan variabel tambahan seperti pola interaksi keluarga, efikasi diri pengasuhan, karakteristik anak, serta dukungan lingkungan sosial, guna memperoleh model yang lebih menjelaskan variasi praktik pengasuhan digital pada keluarga generasi milenial.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akman, İ., Idil, & Çakır, R. (2023). An investigation into the levels of digital parenting, digital literacy, and digital data security awareness among parents and teachers in early childhood education.
- Alabddi, R. J. K. (2021). Perceived parenting style and their relationship: Self-identity and social competence among adolescent students. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 55–68. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/64748>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023*. APJII.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2024*. APJII.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.
- Jannah, S. Z. (2024). *Keterlibatan orang tua dalam pengenalan digital literacy anak usia dini di TK Negeri Pembina VII Kecamatan Serpong Utara* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/78482>
- Katadata Insight Center. (2025). *Jumlah penduduk Kota Surabaya 3,02 juta jiwa data per 2024*. Databoks.
- Kaur, P., & Kaur, J. (2020). Digital parenting: A new dimension in parenting style. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(4), 220–229.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan digital literacy nasional 2023*. Kominfo RI.

- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(4), 581–599.
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2019). Parenting and adolescent adjustment: The role of family environment and digital media use. *Sustainability*, 11(15), 1–12.
- Mistiani, W. (2024). *Digital parenting: Strategi orang tua dalam membimbing anak di era digital*.
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*.
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1).
- Rachmat, A., & Hartati, S. (2018). *Digital literacy orang tua dalam penggunaan media digital anak*.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). Peer interactions, relationships, and groups. In N. Eisenberg (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 3, pp. 571–645). Wiley.
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2022). Digital parenting sebagai upaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, 6(3), 1562–1575.
- Sitanggang, C. S. (2022). Adaptasi instrumen Parental Mediation Scale (Nikken & Schols, 2015) ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Humanitas*.
- Sofiana. (2021). Digital parenting untuk menumbuhkan online resiliensi pada remaja. *Syi'ar*, 4(1), 63–79.
- Spruijt, A. M., Dekker, M. C., Ziermans, T. B., & Swaab, H. (2019). Linking parenting and social competence in school-aged boys and girls. *Frontiers in Psychology*, 9, 2789.
- Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage Books.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Yusuf, S., Supriyanto, A., & Wahyuni, E. (2020). Digital parenting dalam pengasuhan anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 121–130.